

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini erat kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan sebagai bahan pembandingan dan penelitian. Terdapat penelitian terkait sebelumnya dari jurnal akademis yang membahas permasalahan dalam representasi nilai solidaritas dalam hubungan tokoh utama dan teman satu sel dalam film *miracle in cell no.7* versi Indonesia . Adapun penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Emananda (2023). Representasi Diskriminasi Terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film *Miracle In Cell No 7* (Versi Bahasa Indonesia) (Analisis Semiotik Melalui Lensa Roland Barthes). Berdasarkan presentasi data yang diperoleh oleh para peneliti melalui metodologi semiotik yang diartikulasikan oleh Roland Barthes, menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos seperti yang dibahas dalam babak sebelumnya, kesimpulan berikut dapat ditarik: Adegan yang digambarkan dalam film ini sebagian besar terus menggambarkan kecacatan dalam cahaya negatif. Media melanggar stereotip tentang kecacatan, menggambarkan individu sebagai lemah, sebagai korban bencana, tidak berdaya, sakit, dan abnormal, yang mengarah pada bahaya yang signifikan. Stereotip semacam itu pada akhirnya memperumit kapasitas individu penyandang cacat untuk terlibat dalam interaksi sosial atau mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat,

menghambat akses mereka ke pekerjaan yang menguntungkan, dan secara konsisten memposisikan mereka sebagai memberatkan atau tidak mampu hidup mandiri karena keterbatasan yang mereka rasakan, yang tak terhindarkan memerlukan bantuan orang lain. Selain itu, individu penyandang cacat sering mengalami penghinaan seperti kekerasan, intimidasi, marginalisasi, dan diskreditasi dalam komunitas mereka. Individu yang tidak cacat secara tidak sengaja menumbuhkan lingkungan ini, karena mereka menganggap diri mereka memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan para penyandang cacat.

Kesesuaian penyelidikan yang akan dilakukan oleh para sarjana dengan penyelidikan sebelumnya terletak pada kenyataan bahwa keduanya terlibat dalam pemeriksaan karya sinematik *Miracle In Cell No 7* (varian Indonesia), sedangkan perbedaan dalam studi muncul dari fakta bahwa penyelidik sebelumnya berfokus pada penggambaran kriminalisasi, berbeda dengan peneliti saat ini, yang meneliti penggambaran solidaritas.

2. Pradana (2021). Representasi solidaritas mekanik dalam film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo. Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas, Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis solidaritas sosial yang discreen capturekan dalam film *Tilik*. Tujuan mengidentifikasi jenis solidaritas sosial dalam masyarakat dianggap penting untuk mengetahui karakter kelompok masyarakat Jawa dalam film *Tilik*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika oleh Roland Barthes dan teori solidaritas

Emile Durkheim. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah adanya karakteristik solidaritas sosial yang dominan terhadap karakter yang diperankan oleh ibu-ibu Jawa dalam film *Tilik*. Dialog dan adegan dalam film *Tilik* merepresentasikan karakteristik jenis solidaritas sosial mekanik yang memiliki indikator seperti; masyarakat yang bersatu, belum adanya pembagian kerja yang ketat, memiliki kesadaran kolektif terhadap nilai dan norma, kepercayaan serta perasaan kelompok bersifat memaksa, dan kehidupan sederhana. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan film *Tilik* mengscreen capturekan karakteristik masyarakat Jawa pedesaan yang memiliki keunikan tersendiri berbeda halnya dengan masyarakat perkotaan.

Kesesuaian penyelidikan yang akan datang yang dilakukan oleh peneliti dengan studi sebelumnya terletak pada fokus bersama mereka pada representasi solidaritas, sedangkan perbedaan antara penyelidikan ditemukan dalam berbagai film yang tunduk pada analisis.

3. Sambodo (2023) *Representasi Makna Kasih Sayang Seorang Ayah Dalam Film Miracle In Cell No.07*. Berdasarkan penyajian data yang peneliti peroleh melalui analisis semiotika makna kasih sayang seorang ayah dalam film *Miracle In Cell No.07*, peneliti berhasil memperoleh hasil analisis penelitian terkait makna kasih sayang seorang ayah yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No.7*. Sebagai berikut : a. Ditemukan makna dalam screen capture yang terkandung dalam film *Miracle In Cell No.07*. Meliputi : Kelembutan dan Sentuhan kasih sayang, menjelaskan yang baik dan buruk, memberi perhatian, menghargai bakat dan

potensi anak. b. Makna pesan yang tersampaikan dalam film *Miracle In Cell No.7* adalah Lee Hwan Kyung seorang sutradara film ingin memberikan makna kasih sayang seorang ayah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan selalu menerapkan akhlaq terpuji dalam setiap perbuatannya.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama melakukan penelitian tentang Film *Miracle In Cell No.7*, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang makna kasih sayang sedangkan peneliti meneliti tentang nilai solidaritas.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi *Massa*

Komunikasi merupakan proses rumit di mana pesan ditransmisikan dari satu komunikator ke yang lain, melibatkan penyediaan umpan balik dari penerima sebagai respons terhadap pesan yang awalnya disampaikan; proses ini juga dapat mencakup komunikasi intrapersonal, di mana seorang individu terlibat dalam dialog diri mengenai niat dan keinginan mereka. Sebaliknya, ada bentuk komunikasi yang disebut komunikasi massa, yang diarahkan ke audiens yang lebih besar melalui berbagai saluran media massa, atau juga dapat terjadi secara langsung, seperti yang dicontohkan dalam seminar atau diskusi panel. (Lubis, 2020).

Dengan kata lain, istilah komunikasi secara etimologis berakar pada kata Latin “communicatio,” yang berasal dari “communis,” yang menandakan pemahaman bersama dalam konteks yang sama. Salah satu teori komunikasi yang berlaku menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi hanya ketika seseorang

menyebarkan pesan kepada orang lain yang memiliki pemahaman bersama. Fenomena komunikasi bergantung pada keberadaan sumber, pesan, media, penerima, dan efek selanjutnya (Deddy Mulyana, 2021).

Munculnya konsep komunikasi massa dapat dianggap sebagai puncak dari evolusi ekstensif dari proses komunikatif manusia, yang sejajar dengan perkembangan umat manusia itu sendiri; ini menunjukkan bahwa aspirasi intrinsik manusia untuk kemajuan dan pertumbuhan telah melahirkan peningkatan dalam kualitas komunikasi, sehingga memfasilitasi penemuan, modifikasi, dan evolusi modalitas komunikatif yang digunakan di zaman kontemporer. Komunikasi massa mengacu pada penyebaran informasi melalui media massa, yang mencakup format cetak dan elektronik. Akibatnya, komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai komunikasi massa ketika diproduksi melalui saluran kemajuan teknologi kontemporer. Istilah komunikasi massa sendiri muncul dari evolusi terminologi yang terkait dengan media komunikasi massa. Istilah “massa” di sini menandakan audiens kolektif, yang terdiri dari individu-individu seperti pemirsa, pendengar, atau pembaca (Nurudin, 2020).

2.2.3 Film

Film berfungsi sebagai mekanisme signifikan untuk menyebarkan pesan yang beragam kepada masyarakat umum melalui seni narasi, dan juga dapat dianggap sebagai media untuk ekspresi artistik, memungkinkan pencipta dan pembuat film untuk mengartikulasikan esensi konseptual narasi. Meskipun demikian, sebagaimana

digambarkan dalam Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang sinema, ia menegaskan bahwa film merupakan karya seni budaya yang berfungsi sebagai media sosial dan kendaraan komunikasi massa, diproduksi berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi, dengan atau tanpa komponen pendengaran, dan cocok untuk pameran publik. Pengambilan gambar bergerak, yang biasa disebut sebagai film, mewakili modalitas komunikasi massa visual yang unggul di berbagai wilayah di seluruh dunia. (Oetomo & Kusumandyoko, 2022).

Film berfungsi sebagai modalitas kontemporer untuk penyebaran hiburan, yang telah berkembang dari konvensi sejarah, sementara secara bersamaan mengartikulasikan narasi, mendokumentasikan peristiwa, menyampaikan komposisi musik, mendramatisasi pertunjukan, dan menyampaikan konten komedi, bersama dengan berbagai peningkatan teknis untuk masyarakat umum. Masyarakat umum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang terminologi yang terkait dengan karya sinematik. Evolusi film telah ditandai dengan kemajuan yang sangat cepat. Sejak awal sebagai gambar bergerak yang belum sempurna yang ditangkap dalam monokrom, media film telah berkembang menjadi produksi kontemporer yang menggabungkan kerangka tiga dimensi (3D) yang memanfaatkan inovasi teknologi mutakhir.

Film dikategorikan sebagai bentuk seni sastra karena berbagai mode presentasi yang melekat pada pengalaman sinematik, yang selaras dengan karakteristik teks sastra dan dapat dianalisis dalam kerangka tekstual. Tujuan utama menonton film adalah untuk mendapatkan hiburan. Namun demikian, di luar fungsi utama ini, film

juga melayani peran informatif, pendidikan, dan bahkan persuasif. Ini sejalan dengan misi film nasional yang didirikan pada tahun 1979, yang menegaskan bahwa, selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai kendaraan pendidikan yang bertujuan mendorong pengembangan karakter pada generasi muda (Natalia & Parnaningroem, 2024).

2.2.4 Representasi

Representasi berfungsi sebagai penghubung antara semantik, ekspresi linguistik, dan konteks budaya, yang dapat ditafsirkan sebagai konstruksi yang digunakan untuk menggambarkan realitas yang signifikan kepada orang lain. Pemahaman mendasar dari teori representasi seperti yang diartikulasikan oleh Stuart Hall berkaitan dengan penggunaan konstruksi linguistik untuk mengkomunikasikan konten yang bermakna kepada audiens. Representasi merupakan komponen penting dari mekanisme di mana makna dihasilkan dan dipertukarkan di antara anggota dalam kerangka budaya. Representasi melibatkan artikulasi konsep abstrak yang kita pegang dalam kognisi melalui media bahasa (Ayuanda et al., 2024).

Stuart Hall secara eksplisit mengartikulasikan konsep representasi sebagai proses di mana makna dihasilkan melalui pemanfaatan bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh David Croteau dan William Hoynes, representasi berfungsi sebagai metode untuk menggambarkan apa yang dikaitkan dengan objek tertentu, dengan representasi berfungsi sebagai penerapan tanda. Selanjutnya, Marcel Danesi dengan cermat menyempurnakan istilah representasi untuk menunjukkan cara di mana individu atau

kolektif tertentu, konsep atau sudut pandang dimanifestasikan dalam wacana. Representasi ini memiliki signifikansi dalam dua dimensi yang berbeda. Yang pertama berkaitan dengan keakuratan dengan mana individu, kolektif, atau konsep digambarkan. Istilah “akurasi” berkaitan dengan apakah individu atau kolektif diwakili secara otentik atau mengalami degradasi. Dimensi kedua menyangkut modalitas representasi. Melalui penggunaan bahasa, struktur sintaksis, dan citra visual, sifat individu, kolektif, atau konsep yang disajikan kepada audiens diartikulasikan. Yang paling penting, representasi melampaui penampilan dan deskripsi fisik belaka; itu secara intrinsik terkait dengan makna (atau nilai) yang mendasari yang terkait dengan manifestasi fisik (Agustina, 2022).

Manifestasi nyata dari representasi ini mirip dengan jubah yang mengaburkan esensi makna otentik yang terletak di bawah permukaannya. Representasi berfungsi untuk menghubungkan konsep-konsep dalam kerangka kognitif kita dengan menggunakan bahasa yang memfasilitasi pemahaman kita tentang entitas, individu, atau kejadian aktual, di samping ranah fantastis yang terdiri dari entitas, individu, dan kejadian. Imajiner (fiksi). Berbagai terminologi akan muncul dalam wacana yang akan datang mengenai sistem representasi.

Ada dua proses mendasar dalam sistem representasi: awalnya, representasi mental, di mana semua entitas, individu, dan kejadian dikaitkan dengan kerangka konsep komprehensif yang terus-menerus dipertahankan dalam kemampuan kognitif kita. Dengan tidak adanya konsep, kemampuan kita untuk menafsirkan kompleksitas dunia pada dasarnya terganggu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa makna

bergantung pada keseluruhan kerangka konseptual yang ditetapkan dalam proses kognitif kita, yang memfasilitasi kemampuan kita untuk mewakili realitas dan memungkinkan kita untuk menafsirkan fenomena baik secara internal maupun eksternal. Selanjutnya, bahasa mencakup semua aspek dari proses yang terlibat dalam konstruksi makna. Representasi dalam budaya masyarakat merupakan pemaknaan tentang berbagai kebiasaan hidup masyarakat yang dialami sebagai pembuktian atas pemaknaan itu sendiri. Maka dalam konsep inilah setiap masyarakat yang memiliki kebudayaan akan mendapatkan arti tentang representasinya itu sendiri. Pemaknaan representasi juga diberikan kajian terhadap kehidupan setiap kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan kebiasaan setiap manusia yang berbeda dari jaman satu kepada zaman sebelumnya. Misalnya saja kebiasaan dalam merepresentasi radio, lalu bernajak pada Koran, film/televisi, dan sekarang pada youtube atau media sosial (Nur Septiani, 2022).

2.2.5 Nilai Solidaritas

Pada KBBI definisi solidaritas adalah emosi atau karakter solider, setia kawan senasib yang dipunyai oleh setiap anggota sebuah kelompok. Berbeda dengan kata sosial yang dijabarkan definisinya dalam KBBI berhubungan terhadap masyarakat, tertarik dengan kepentingan umum dan dibutuhkan komunikasi untuk menumbuhkan pembangunan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020).

Jadi definisi dari solidaritas sosial adalah sebuah interaksi dengan dasar kepercayaan dan perasaan moral yang diikuti bersama serta didorong oleh penguatan

pengalaman emosional dari antar kelompok maupun individu. Solidaritas juga didefinisikan sebagai kesetiakawanan pada sebuah kelompok sosial. Dalam menjalankan tugas faktor yang menjadi hal pendukung terwujudnya solidaritas yang tinggi adalah kepercayaan 2 terhadap kemampuan anggota lain di sebuah kelompok untuk menjalankan tugasnya.

Pada situasi tertentu dengan adanya penugasan yang sesuai dengan kemampuan setiap individu maka akan bisa menghasilkan sebuah pekerjaan yang maksimal. Maka dari itu apabila semakin tinggi solidaritas di sebuah kelompok atau antar individu maka juga akan meningkatkan sense of belonging. Dengan adanya solidaritas sosial maka akan menumbuhkan rasa sama-sama berkaitan, kesetaraan, serta pengalaman yang setara pada sebuah kelompok, keluarga dan komunitas.

Zakiyah Daradjat menjabarkan dari perspektif etimologi bahwa definisi solidaritas merupakan kekompakan maupun kesetiakawanan. Beliau lebih jauh lagi menjabarkan pada bahasa Arab dengan definisi ukhuwah dan takaful atau tadamun. Pada arti ini definisi solidaritas merupakan sikap saling membantu, pengertian dan dalam kehidupan masyarakat saling menanggung dan memikul (Apriza, 2022).

Sesuai dengan penjabaran di atas maka disimpulkan jika dalam sebuah solidaritas sosial ada tujuan bersama, kesetiakawanan, rasa saling percaya dan sepenanggungan dari anggota kelompok sesuai etika dan sentimental yang dipercayai oleh mayoritas anggota. Solidaritas sosial menjurus sesuai dengan solidaritas keterikatan atau keeratan di dalam sebuah kelompok. Pada perspektif sosiologi, membangun ikatan yang erat antar kelompok masyarakat tidak hanya dianggap

sebagai alat untuk mencapai tujuan, melainkan juga mencerminkan tujuan pokok dalam hidup bersama dalam masyarakat. Jika dalam kelompok masyarakat mereka terus melakukan penguatan, maka pada setiap anggota kelompok akan tumbuh *sense of belongingness* (Marsyanda & Hastuti, 2023).

Solidaritas dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat, di mana komunikasi yang baik dapat menciptakan solidaritas. Solidaritas adalah perasaan saling percaya dan saling hormat antara anggota kelompok atau komunitas. Komunikasi yang baik dapat membangun solidaritas melalui komunikasi antar pribadi yang saling mendukung, komunikasi yang berkelanjutan, komunikasi yang dilakukan secara rutin, komunikasi yang dilakukan dengan perasaan positif, komunikasi yang dilakukan dengan saling menghargai. Solidaritas dalam film secara umum adalah pesan yang disampaikan dalam film yang menunjukkan sikap saling membantu dan peduli antar sesama. Pesan solidaritas ini dapat berupa solidaritas pertemanan, solidaritas pecinta alam, dan lainnya. Dalam film, solidaritas dapat ditampilkan melalui adegan-adegan yang menunjukkan sikap saling peduli dan membantu.

2.2.6 Film Miracle In Cell No. 7

Miracle In Cell No. 7 merupakan produksi sinematik tahun 2022 dari Indonesia, diklasifikasikan sebagai drama keluarga, dan disutradarai oleh sutradara Hanung Bramantyo, mengambil inspirasi dari film layar lebar Korea Selatan 2013 dengan nama yang sama, yang dibuat oleh Lee Hwan-kyung. Film yang diproduksi oleh Falcon Pictures ini menampilkan pertunjukan dari aktor Vino G. Bastian, Graciella

Abigail, dan Indro Warkop. *Miracle In Cell No. 7* memulai debutnya di bioskop Indonesia pada 8 September 2022.

Alur memulai narasinya pada tahun 2002. Dodo Rozak (Vino G. Bastian), seorang penjual balon, memiliki cacat intelektual dan menjadi ayah bagi putrinya, Ika Kartika (Graciella Abigail). Terlepas dari banyak kendala di mana mereka ada, Dodo telah menunjukkan perhatian ayah yang terpuji terhadap Ika. Pada kesempatan tertentu, Dodo dengan keras menegur teman anjingnya Melati Wibisono (Makayla Rose), keturunan salah satu kliennya, pasangan suami istri yang diidentifikasi sebagai William (Willy) Wibisono (Iedil Dzuhrie Alaudin) dan Sonya Wibisono (Nadila Ernesta), setelah insiden malang ditabrak sepeda motor; namun, ledakan ini adalah disalahartikan sebagai pengakuan kesalahan atas kematian hewan itu. Ketika Dodo berusaha untuk menenangkan Jasmine, dia melarikan diri dan kemudian ditemukan dalam keadaan tenggelam yang berbahaya, menunjukkan cedera kepala. Dodo diamati menanggalkan jubah Jasmine. Karena keterlambatan kedua pembantu rumah tangga, ia menghadapi tuduhan pembunuhan dan kekerasan seksual terhadap Melati. Terlepas dari permohonan Dodo yang sungguh-sungguh tidak bersalah, petugas penegak hukum memberikan tekanan baginya untuk mengakui tuduhan alternatif, yang mengakibatkan pengawasan media yang meningkat. Situasi ini diperburuk oleh fakta bahwa Melati adalah keturunan Willy, otoritas pemerintah terkemuka. Memanfaatkan posisinya yang berpengaruh, Willy dengan tegas menuntut agar Dodo dikenakan hukuman mati terlepas dari keadaan, sebagai tindakan pembalasan atas kematian putranya.

Beberapa hari setelah rekonstruksi kasus ini, Dodo dipindahkan ke penjara. Dia menjadi sasaran perlakuan berat oleh petugas pemasyarakatan serta kepala sipir, Hendro Sanusi (Denny Sumargo), karena persepsi ketidaktaatan dan keterbatasan kognitifnya. Dia ditugaskan ke sel nomor 7, yang sudah ditempati oleh Japra “Mandor” Effendi (Indro Warkop), yang menjabat sebagai narapidana utama sel itu, bersama dengan empat bawahannya, Zaki (Tora Sudiro), Yunus “Bewok” (Rigen Rakelna), Atmo “Gepeng” (Indra Jegel), dan Asrul “Bule” (Bryan Domani). Awalnya, Dodo mengalami penganiayaan dari lima individu, terutama setelah mereka menemukan sejarah kriminalnya yang melibatkan pembunuhan dan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Namun demikian, sebuah insiden di mana Dodo campur tangan untuk menyelamatkan Japra selama konfrontasi kekerasan mengarah pada pembentukan persahabatan antara Dodo dan lima narapidana. Mereka kemudian menyusun rencana untuk memfasilitasi keinginan Dodo untuk bersatu kembali dengan putranya, Kartika.

Lembaga Kartika menerima undangan untuk mengadakan pertunjukan Islam bagi orang-orang yang dipenjara. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk secara sembunyi-sembunyi memperkenalkan Kartika ke dalam sel penjara, sesuai keinginan Dodo. Setelah ditemukan, Dodo diturunkan ke sel isolasi sementara Kartika dipindahkan ke panti asuhan. Pada titik tertentu, gangguan meletus di dalam fasilitas pemasyarakatan, yang berpuncak pada kebakaran. Hendro, sipir utama, menderita cedera karena kabinet yang jatuh dan berusaha memanggil bantuan. Meskipun mengalami cedera yang signifikan, Dodo berhasil menyelamatkannya. Setelah

episode ini, Hendro mulai mengenali kualitas Dodo dan merasakan ketidakbersalahannya di samping pernyataan tulisnya yang dituduh secara salah. Hendro mengembalikan Dodo ke sel nomor 7 dan mengizinkan Kartika untuk bergabung kembali dengannya di sel. Selain itu, Hendro juga memfasilitasi relokasi Kartika untuk tinggal bersamanya.

Dalam perjalanan peristiwa, faksi yang dipimpin oleh Japra berhasil mengungkap keadaan seputar kematian Melati pada periode itu. Terungkap bahwa setelah Jasmine melarikan diri dari Dodo, yang telah mendekatinya, dia tersandung tali, bertabrakan dengan meja, kemudian jatuh ke kolam, dan akhirnya binasa. Dodo berusaha memanfaatkan sepotong kayu untuk mengeluarkannya dari kolam; Namun, usahanya digagalkan oleh jarak yang cukup jauh. Akibatnya, Dodo memasuki kolam dan mengambil Jasmine dari kedalamannya. Dia kemudian melanjutkan untuk melepas pakaian Melati, mengingat nasihat yang diberikan oleh almarhum pasangannya, Juwita, yang menyarankan bahwa individu yang tenggelam harus menanggalkan pakaian untuk mencegah hipotermia. Wahyu ini memunculkan simpati dari faksi Japra dan narapidana lainnya untuk Dodo, yang telah dituduh secara tidak adil. Sejak saat itu dan seterusnya, Dodo menjadi semakin dihargai di antara mereka.

Beberapa bulan setelah akumulasi bukti substantif, Hendro mengajukan banding; namun, ini terjadi bersamaan dengan pemulihannya ayah Melati, Willy, dalam posisi gubernur. Selama periode ini, ia memberlakukan kebijakan ketat mengenai hukuman atas pelanggaran pelecehan anak, sehingga secara signifikan mengurangi prospek Dodo untuk mencapai pembebasan dari penjara. Setelah menerima narasi peristiwa

yang disampaikan oleh Dodo, Japra, dan narapidana lainnya, mereka dengan cermat merumuskan pernyataan untuk diartikulasikan Dodo di pengadilan, dengan mempertimbangkan kesulitannya dalam mengungkapkan pikirannya secara koheren. Perwakilan hukumnya, Ruslan, memberikan tekanan padanya untuk mengakui pembunuhan Melati; kegagalan untuk mematuhi akan mengakibatkan ancaman terhadap keselamatan Kartika. Pada hari yang ditentukan untuk sidang, Willy menghadapi Dodo dan menghancurkan naskah yang disiapkan. Akibatnya, Dodo terpaksa mengakui pembunuhan dan penyerangan Melati. Proses peradilan memuncak dalam putusan yang menghukum Dodo dengan hukuman mati. Dengan kesedihan yang mendalam, semua narapidana dan personel penjara mengucapkan selamat tinggal saat mereka mengantarnya pergi. Lambat laun, Kartika memahami beratnya situasi dan menangis, menyadari ayahnya tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk melihatnya lagi.

Pada tahun 2019, Kartika dewasa (Rose Eva de Jongh) telah mencapai status profesional sebagai pengacara. Dia telah dipersatukan kembali dengan Japra dan rekan-rekannya, yang sekarang dapat menjadi saksi dalam sidang pertimbangan ulang (PK) yang berkaitan dengan kasus hukum ayahnya. Setelah mengartikulasikan perspektifnya dan menguatkan kesaksian Hendro, dia menjadi kewalahan secara emosional saat dia menyajikan bukti tambahan, terutama menekankan bahwa temuan dari otopsi Melati menunjukkan tidak adanya kekerasan fisik dan seksual. Selain itu, dia berpendapat bahwa banyak individu penyandang cacat telah mengalami penderitaan yang mirip dengan yang dialami oleh ayahnya. Pada akhirnya, hakim

ketua menyatakan Dodo tidak bersalah. Kartika sangat tersentuh oleh kesuksesannya dalam merehabilitasi reputasi ayahnya, yang sebelumnya telah ternoda. Setelah keluar dari gerbang penjara, Kartika mengamati siluet ayahnya naik dari fasilitas pemasyarakatan dalam balon, mencerminkan aspirasinya untuk “terbang” untuk bersatu kembali dengan istrinya, sehingga berfungsi sebagai simbol pedih dari ketidakhadirannya. Para pemeran yang ditampilkan dalam film ini meliputi:

1. Vino G. Bastian memerankan Dodo Rozak, seorang individu dengan cacat intelektual yang secara tidak adil dituduh melakukan pembunuhan dan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur.
2. Graciella Abigail berperan sebagai Ika Kartika Rozak (anak), keturunan Dodo Rozak.
3. Rose Eva de Jongh mewujudkan Ika Kartika Rozak (dewasa).
4. Indro Warkop mengambil karakter Japra “Mandor” Effendi, narapidana utama di sel nomor 7.
5. Tora Sudiro berperan sebagai Zaki, bawahan Japra.
6. Rigen Rakelna mewakili Yunus “Bewok,” bawahan lain dari Japra.
7. Indra Jegel tampil sebagai Atmo “Sprawl,” yang juga merupakan bawahan Japra.
8. Bryan Domani memainkan peran Asrul “Brule,” bawahan Japra lainnya.
9. Denny Sumargo menggambarkan Hendro Sanusi, sipir utama.
10. Agla Artalidia muncul sebagai Linda, pasangan Hendro Sanusi.
11. Marsha Timothy mengambil peran Juwita, almarhum istri Dodo Rozak. Agus Kencrot ditampilkan sebagai Agus.

12. Coki Pardede memerankan Amat. Rifnu Wikana mengambil karakter Okto.
13. Iedil Dzuhrie Alaudin memerankan William “Willy” Wibisono, seorang pejabat tinggi dalam pemerintahan.
14. Nadila Ernesta mewujudkan Sonya Wibisono, istri William Wibisono.
15. Makayla Rose mewakili Melati Wibisono, anak dari pasangan Willy dan Sonya Wibisono, yang secara tragis tewas setelah mengalami cedera kepala dari meja dan kemudian tenggelam di kolam renang.
16. Sheila Dara Aisha berperan sebagai Widi, pendidik dan ibu dari Ika Kartika Rozak. Yatti Surachman berperan sebagai Anik.
17. Rukman Rosadi memerankan Ruslan, perwakilan hukum Dodo.
18. Vinessa Inez berperan sebagai Meta, pasangan Zaki.

2.2.7 Analisis Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Barthes disusun di sekitar beberapa tingkatan sistem linguistik, dikategorikan menjadi dua tingkat bahasa yang berbeda. Tingkat pertama berkaitan dengan bahasa sebagai objek nyata, sedangkan tingkat kedua disebut sebagai metabasa. Kerangka linguistik ini berfungsi sebagai sistem tanda yang mencakup penanda dan tanda. Sistem tanda sekunder diaktifkan dengan mengubah penanda tingkat primer menjadi penanda baru, yang kemudian mengembangkan penanda unik mereka sendiri dalam sistem tanda yang baru didirikan pada tingkat yang lebih tinggi. (Lustyantie, 2012).

Sistem tanda primer ditetapkan sebagai kerangka denotatif atau terminologis, sedangkan sistem tanda sekunder disebut sebagai kerangka konotatif atau retorik atau mitologis. Konotasi dan metabase berfungsi sebagai refleksi yang kontras satu sama lain. Metabase merupakan proses yang sebagian besar terdiri dari bahasa ilmiah, yang berperan penting dalam pelaksanaan sistem aktual, dan dianggap sebagai indikator yang melampaui koherensi indikator asli, yang ada di luar domain deskriptif. Bersamaan dengan itu, konotasi, yang mencakup bahasa yang secara fundamental sosial mengenai pesan eksplisit, memfasilitasi interpretasi tambahan yang bersifat artifisial atau ideologis dalam konteks yang lebih luas (Effendi & Akhadiyatni, 2023).

Roland Barthes berpendapat bahwa tertanam dalam struktur tekstual tidak kurang dari lima kode dasar (disebut sebagai kode cing) di mana penanda tekstual (ditafsirkan sebagai leksia) dapat dikategorikan secara sistematis. Setiap pelajaran pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Barthes berpendapat bahwa kode, sebagai sistem komprehensif dari signifikansi eksternal yang berfungsi sebagai rujukan untuk setiap tanda, terdiri dari lima kategori kode yang berbeda, khususnya (1) kode hermeneutik (kode teka-teki), (2) kode semik (makna konotatif), (3) kode simbolik, (4) kode proaretik (logika tindakan), (5) kode gnomik (kode kultural). Yang dimaksud kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks (Ishak & Sir, 2022).

Kodifikasi pengetahuan merupakan komponen terstruktur penting dalam narasi tradisional. Dalam kerangka naratif, ada kesinambungan antara terjadinya peristiwa

yang membingungkan dan resolusi cerita. Kode semik didefinisikan sebagai kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau “kilatan makna” yang dipicu oleh penanda tertentu. Jenis kode ketiga diidentifikasi sebagai kode simbolis, yang mewakili sistem “pengelompokan” atau konfigurasi yang mudah diidentifikasi karena manifestasinya yang berulang melalui beragam cara dan implikasi tekstual, seperti dalam bentuk serangkaian antitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode berikutnya, yang disebut sebagai kode proairetik atau kode tindakan, dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang terlibat dengan audiens. Kode ini menyiratkan alasan perilaku manusia: tindakan memberikan pengaruh, dan setiap pengaruh memiliki sebutan generik yang berbeda, berfungsi sebagai jenis “judul” untuk urutan spesifik yang dimaksud. Kode terakhir dikenal sebagai kode gnomik atau kode budaya, yang jumlahnya banyak. Kode ini berfungsi sebagai referensi teks untuk objek yang sudah ada sebelumnya dan dikodifikasi dalam kerangka budaya.

Semiotika Roland Barthes adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai tanda-tanda. Barthes berpendapat bahwa semua hal dalam budaya dapat menjadi tanda yang mengirimkan pesan tertentu. Berikut adalah beberapa hal yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes: (Mudjiyanto & Nur, 2013).

1. Tanda-tanda yang dikaji dalam semiotika Roland Barthes dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, screen capture, mimik wajah, dan gerak tubuh.
2. Barthes mencetuskan model analisis tanda signifikansi menjadi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi.
3. Denotasi adalah makna harfiah atau makna yang dipahami oleh banyak orang.

4. Konotasi adalah makna yang tersembunyi atau makna kiasan.
5. Semiotika Roland Barthes dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai media, seperti film, foto, surat kabar, majalah, dan radio.
6. Semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk membongkar mitos-mitos modern masyarakat.
7. Semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk memahami kompleksitas dan keragaman makna yang terkandung dalam praktik keagamaan dan budaya

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi, konotasi, dan mitos merupakan pilar pemikiran yang saling berkaitan. Denotasi adalah makna paling nyata dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah sistem makna kedua yang tersembunyi. Mitos adalah cara kebudayaan menjelaskan aspek realitas. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotika Roland Barthes:

1. Denotasi

Makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang disepakati bersama secara sosial dan merujuk pada realitas.

2. Konotasi

Sistem makna kedua yang tersembunyi. Konotasi mengscreen capturekan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi.

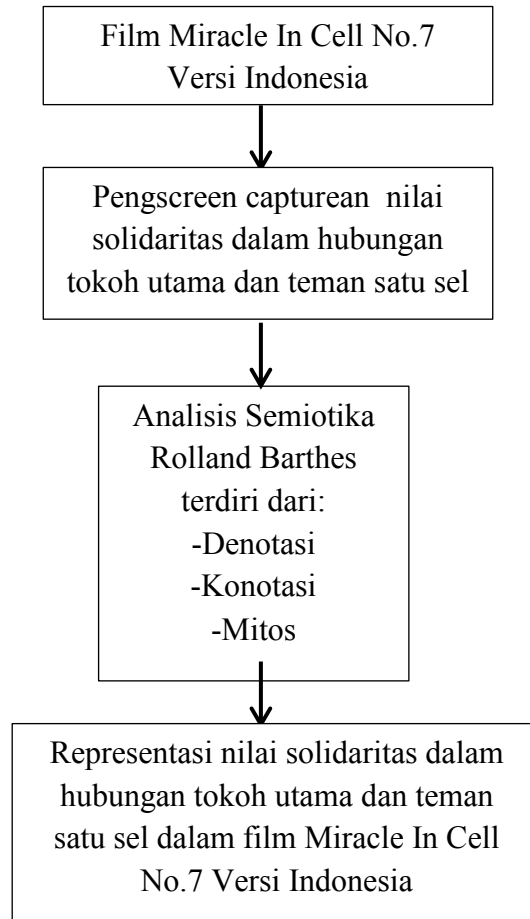
3. Mitos

Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos. Mitos merupakan hasil dari wicara bukan dari bahasa

2.3 Kerangka Berpikir

Data yang terkumpul mengenai representasi nilai solidaritas dalam hubungan tokoh utama dan teman satu sel dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia dengan menganalisisnya menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi konotasi dan makna mitologis dari data tersebut. Luaran yang diterima atau diharapkan disini merupakan representasi nilai solidaritas dalam hubungan tokoh utama dan teman satu sel dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia.

Bagan 2 1
Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti.

Screen capture 2. Bagan Kerangka Berpikir